

PENGARUH PENGGUNAAN GAYA BAHASA SINDIRAN DI MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL

Ruth Agestianti¹, Aulia Fathiya Rahma², Kartika Sari

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Email : ruthagestianti@upi.edu, auliafathiyar@upi.edu, kartikasari@upi.edu

Abstract :

The use of satirical language in the form of ridicule and reproach words are often found in various social media accounts. The style of irony, cynicism, and sarcasm fills the comment section of social media accounts and generally attacks the physical and mental health of the users of these social media accounts. This study will discuss the style of satire in the expression of ridicule and reproach on social media also its effect on mental health. The purpose of this study is to explain the use of satirical language in social media and its effect on mental health. The method used is a mixed method, namely by distributing questionnaires to 53 active users of social media aged 17-24 years and also equipped with qualitative methods by analyzing other literature sources. The results of the study reveal that the use of satirical language on social media greatly affects a person's mental health.

Kata kunci : Satirical Language, Social Media, Mental Health

Abstrak :

Penggunaan gaya bahasa sindiran berupa kata-kata cemooh dan celaan sering ditemukan di berbagai akun media sosial. Gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme bertebaran di kolom komentar akun media sosial dan umumnya menyerang fisik serta mental pengguna akun media social tersebut. Penelitian ini akan membahas gaya bahasa sindiran yang berupa ejekan dan celaan di media sosial dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan gaya bahasa sindiran dalam media sosial serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Metode yang digunakan adalah mixed methods, yaitu dengan menyebar angket kepada 53 pengguna aktif sosial media yang berusia 17-24 tahun dan dilengkapi dengan metode kualitatif dengan menganalisis sumber literatur lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran di media sosial sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang.

Kata kunci : Gaya Bahasa Sindiran, Media Sosial, Kesehatan Mental

Pendahuluan

Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan suatu lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para individu dalam kelompok sosial untuk berkomunikasi, berpartisipasi, dan mengidentifikasi diri. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit menyampaikan isi pikirannya serta sulit berinteraksi baik antarindividu maupun antarkelompok. Maka dari itu, secara singkat dapat dikatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi antarmanusia. Negara Indonesia sendiri menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari sekaligus berkedudukan penting sebagai bahasa nasional. Dalam bahasa Indonesia sendiri terdapat banyak gaya bahasa, salah satunya adalah gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran adalah kata, frasa, atau klausa yang mengandung perkataan menyindir, mengejek atau mencela seseorang secara tidak langsung (Munsiy, 2011). Menurut Keraf (dalam Arisnawati, 2020) Gaya bahasa sindiran terdiri dari tiga bagian yaitu, ironi, adalah mengatakan sesuatu yang bertolak belakang dari keadaan sebenarnya; sinisme, adalah sindiran yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati; sarkasme, adalah sindiran yang lebih kasar dari ironi dan sinisme serta menimbulkan kepahitan dan kurang enak didengar.

Dewasa ini telah muncul suatu cara baru untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, yaitu melalui media sosial. Media sosial sendiri merupakan sebuah media online yang memungkinkan penggunaannya untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi kepada pengguna lainnya.

Kecepatan dan kemudahan yang tak terbatas jarak dan waktu membuat media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan sejenisnya sangat digemari oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengguna media sosial yang semakin meningkat setiap tahunnya. Januari tahun 2022 ini, We Are Social melaporkan bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia telah mencapai angka 191 juta orang dan jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 170 juta orang (Data Indonesia.id).

Selain digunakan sebagai sarana komunikasi, media sosial juga bermanfaat untuk membangun citra, wadah bisnis, dan marketing hingga media edukasi. Namun sayangnya, di media sosial banyak ditemukan penggunaan bahasa sindiran yang menciptakan konflik dan berdampak negatif pada kesehatan mental. Selain itu, penggunaan media sosial juga memungkinkan terjadinya cyberhate, seperti yang disebutkan dalam penelitian dari Utami di tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku CyberBullying Pada Kalangan Remaja yang mengungkapkan bahwa media sosial berpengaruh kuat terhadap perilaku cyberbullying dengan pesan berupa kata-kata kasar dan frontal yang sangat mengganggu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pengguna di media sosial memiliki sopan santun dan hal ini pun menjadi salah satu kelemahan media sosial (Putri dkk, 2016).

Selain itu, berdasarkan laporan terbaru dari Digital Civility Index (DCI) yang dirilis oleh Microsoft berkaitan dengan tingkat kesopanan digital pengguna internet, warganet Indonesia menjadi warganet dengan tingkat kesopanan terburuk se-Asia Tenggara. Hal tersebut didasari oleh beberapa hal, tiga diantaranya adalah ujaran kebencian, diskriminasi, dan perundungan online. Penggunaan bahasa tidak sopan berupa kata-kata umpatan, cacik, cemooh, dan merendahkan orang lain rupanya sering ditemukan dalam tiga hal tersebut. Kata-kata umpatan sampai merendahkan orang lain pun merupakan salah satu ciri dari gaya bahasa sindiran yang kerap kali digunakan warganet dalam berkomentar dan mengungkapkan pendapatnya.

Dalam mengatasi permasalahan ini, telah diberlakukan UU ITE Pasal 27 ayat 3 mengenai larangan pendistribusian informasi yang memuat penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. Selain itu, ada UU Pasal 28 ayat 2 tentang ujaran kebencian, yang turut dibahas pada pasal 45A ayat 2 mengenai hukuman bagi orang yang menyebarkan informasi dengan tujuan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) (Kemhan.go.id). Namun sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemberlakuan UU ITE ini belum dapat dikatakan efektif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengguna yang masih melakukan tindakan pencemaran nama baik, penghinaan, dan ujaran kebencian. Laporan berita dari Majalah Gatra pun mengungkapkan bahwa dari 2.027 kasus UU ITE, pencemaran nama baik secara daring menjadi kasus dominan yang dilaporkan pada periode Januari-September 2021.

Melihat penggunaan gaya bahasa sindiran di media sosial yang berlebihan dan masih sering terjadi serta solusi yang ada masih belum efektif. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui penggunaan gaya bahasa sindiran dalam media sosial, pengaruhnya terhadap kesehatan mental, serta solusi yang dibagi menjadi tindakan preventif, represif, serta solusi lainnya yang dapat diimplementasikan oleh setiap pengguna aktif media sosial. Dalam penelitian ini kami akan membahas gaya bahasa sindiran khususnya dengan tujuan mengejek dan mencela di dalam media sosial dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Melalui penelitian ini juga, penulis berharap dapat memberikan kontribusi ataupun pengingat untuk memperbaiki penggunaan bahasa di media sosial sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental bagi masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mixed methods. Mixed methods merupakan suatu metode penelitian yang mengkombinasikan metode kuantitatif dengan kualitatif,

yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif (Sugiyono 2014:475). Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah Sequential explanatory designs, yaitu kombinasi metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, di mana tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif lalu tahap selanjutnya dilakukan dengan metode kualitatif (Sugiyono 2014:486).

Dalam metode kuantitatif penulis menyebar angket kepada pengguna aktif sosial media yang berusia 17-24 tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dalam angket bertujuan untuk mengetahui perspektif pengguna sosial media aktif tentang pengaruh gaya bahasa sindiran di sosial media terhadap kesehatan mental, opini responden, alasan, dan juga dampak yang ditimbulkan ketika individu menerima sindiran tersebut. Selain itu, penyebaran angket ini bertujuan untuk mengetahui solusi dari masalah yang dibahas yaitu mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran di sosial media. Data-data yang dihasilkan dari survei ini akan penulis kombinasikan dengan hasil penelitian metode kualitatif, yaitu hasil analisis sumber literatur lain yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan gaya bahasa sindiran di media sosial terhadap kesehatan mental untuk membuat kesimpulan akhir penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Media Sosial

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran di Media Sosial

Twitter	77,4%
Facebook	13,2%
Instagram	77,4%
Tiktok	67,9%
Youtube	1,9%

Tabel 2
Distribusi Responden tentang Gaya Bahasa Sindiran

Negatif	92.50%
Positif	7.50%

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Menerima Komentar yang Termasuk dalam Gaya Bahasa Sindiran

Pernah	50,9%
Tidak Pernah	49,1%

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Menerima Komentar yang Termasuk dalam Gaya Bahasa Sindiran

- Si paling oke, Si paling ambis;
- Udah jutek jelek lagi;
- Modal muka plastik doang, sebenarnya ga bisa apa apa;
- <i>Up snap</i> sama pacarnya mulu, pasti kerjanya pacaran mulu;
- Badanmu kurus, ya. Lo makan ga sih? Kalo ketiup angin lo kaya kertas ya;

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Perasaan yang dialami Responden Setelah Menerima Komentar Sindiran

Kesal	44%
Marah	19%
Ingin membalas	6%
Cuek	3%
Introspeksi diri	3%
Sedih	19%
Risih	3%
Takut	3%

Tabel 6
Keterlibatan dalam Menulis Komentar yang Termasuk dalam Gaya Bahasa Sindiran

Ya	24.50%
Tidak	75.50%

Tabel 7
Alasan Responden Terlibat dalam Komentar Sindiran

Kesal
Bercanda
Mau menyadarkan orang
Ingin memuji
Tanpa Alasan

Pengaruh Gaya Bahasa Sindiran Terhadap Kesehatan Mental Remaja

Tabel 8
Dampak Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran

- Ketidaknyamanan bagi pihak tertentu
- Kesalahpahaman
- Timbulnya rasa sakit hati, rendah diri, cemas berlebih, bahkan trauma bagi korban.
- Konflik dan perpecahan

Tabel 9
Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Gaya Bahasa Sindiran Terhadap Kesehatan Mental (Dari skala 1-5)

1 = tidak berpengaruh	0%
2 = kurang berpengaruh	3.8%
3 = netral	5.7%
4 = berpengaruh	35.8%
5 = sangat berpengaruh	54.7%

Tabel 10
Alasan Komentar Sindiran Berpengaruh Terhadap Kesehatan Mental

- Komentar sindiran yang berlebihan cenderung berkonotasi negatif sehingga membuat seseorang <i>overthinking</i> , merasa <i>insecure</i> , takut untuk berpendapat, dan memiliki <i>low self-esteem</i> .
- Tidak semua orang memiliki mental yang kuat dan selera humor yg sama.
- Ucapan yang tidak hanya sekali namun beberapa kali atau bahkan sering akan selalu diingat oleh orang lain. Terlebih jika yang diucapkan bersifat negatif.
- Tergantung kondisinya, seseorang mungkin akan terpengaruh jika itu menjadi trigger.

Penanganan atau Solusi

Tabel 11
Solusi dari Responden Terkait Fokus Masalah

Bijak dalam menggunakan sosial media
Pemberian pendidikan dan penyuluhan terkait etika bermedia sosial
Pembiasaan dari diri sendiri untuk tidak menulis komentar sindiran
Posting hal yang positif
Report dan Block akun penyebar kebencian

Gaya bahasa sindiran dalam media sosial

Sindiran merupakan salah satu bentuk dari bullying verbal, yang didalamnya bermaksud untuk memfitnah, mengejek, menyindir, atau mengolok-olok orang yang dituju (korban bullying). Menurut Kesworo (2014) bullying/kekerasan verbal dapat dibagi menjadi enam kategori:

1. Umpanan.
2. Hiperbola atau ungkapan yang dibesar-besarkan.
3. Eufimisme atau penggunaan bahasa halus untuk menyindir

4. Disfemisme, pengasaran atau pengerasan suatu fakta sehingga berbeda dari makna yang sesungguhnya.
5. Stigmatisasi, pemberian stigma/tanda terhadap sekelompok atau seseorang untuk mempengaruhi evaluasi atau daya pikir orang lain terhadap kelompok atau orang tersebut, demi kepentingan orang yang memberi stigma.
6. Asosiasi pada hewan.

Sindiran yang masuk dalam kategori bullying verbal rupanya sudah banyak ditemukan dalam berbagai komentar di akun media sosial. Adapun, berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, di perolehlah data dua media sosial dengan tingkat penggunaan bahasa sindiran terbanyak, yakni twitter dan instagram. Selain itu, sebanyak 49,1% responden mengaku pernah menerima komentar sindiran dan 24,5% responden ikut menulis komentar sindiran di media sosial. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa individu yang menerima atau dan membaca komentar kebencian menjadi korban atau turut membenci hal yang mendapat komentar kebencian (Anwar, 2017; Oksanen, Hawdon, Holkeri, Näsi, & Räsänen, 2014).

Selain itu, berdasarkan hasil angket, penulis menyimpulkan bahwa banyak responden dengan usia remaja mengaku berkomentar untuk menyindir pihak lain secara tidak langsung, bercanda, kesal terhadap pihak lain, bahkan tanpa alasan. Hal tersebut didukung oleh kajian yang dilakukan, dimana mereka mengungkapkan bahwa pelajar SMP dan SMA dengan rentang usia 14-17 tahun memiliki dorongan dan rasa keingintahuan besar yang bertujuan mencemooh orang, berkalimat kasar dengan mengolok-ngolok orang, sampai menghina orang. Dorongan ini berhubungan dengan kebiasaan remaja di umur ini yang banyak berinteraksi dengan orang sebaya dan membentuk kelompok kecil (geng) (Fasya & Na'imah, 2021). Remaja dalam kelompok akan memiliki kecenderungan untuk menunjukkan kekuasaan dan kontrol yang dimiliki kelompok untuk mengintimidasi korban bullying.

Pengaruh sindiran terhadap kesehatan mental

Penggunaan sindiran di media sosial berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket, di mana sebanyak 29/50 responden mengakui bahwa penggunaan gaya bahasa sindiran sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja. Para responden pun mengungkapkan bahwa penggunaan sindiran dalam media sosial dapat menimbulkan rasa insecure, anxiety atau gangguan kecemasan, hilangnya percaya diri, sakit hati, overthinking, membuat tidak nyaman, dan emosi yang tidak stabil. Hal ini pun didukung oleh penelitian dari Kim dkk, 2017 yang mengemukakan bahwa sindiran di media sosial – yang merupakan salah satu bentuk cyberbullying – berpotensi menyebabkan gangguan emosi dan gangguan tingkah laku pada remaja. Gangguan emosi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Depresi

Depresi merupakan suatu keadaan yang memiliki beberapa karakteristik, seperti merasa sedih, merasa gagal, dan tidak berharga, serta pengidapnya akan menarik diri dari lingkungan. Kasus depresi yang dialami oleh remaja kebanyakan disebabkan oleh kehilangan orang terdekat, dijauhi/ditolak teman, kritikan, dan sikap depresif dari orang tua (Sulistyorini dan Sabarisman, 2017). Dalam hal ini penggunaan sindiran dalam media sosial dengan tujuan mengkritik seseorang memungkinkan sasaran sindiran mengalami depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa kalimat sindiran memungkinkan sasaran sindiran mengalami gangguan dalam pemikirannya. Hal ini didukung oleh Sulistyorini dan Sabarisman (2017) yang mengemukakan bahwa orang yang mengalami depresi akan mengidap cognitive error atau kesalahan kognitif, yang terdiri dari: (1) Overgeneralization yaitu kepercayaan bahwa suatu hasil negatif yang terjadi pada suatu

kejadian akan terulang jika kejadian yang sama terjadi lagi; (2) Selective abstraction, hanya berfokus pada hal negatif; (3) Personal Causality yaitu kecenderungan menyalahkan diri sendiri; (4) Temporal causality yaitu kepercayaan bahwa suatu hal buruk yang pernah terjadi akan terulang; (5) Making self reference yaitu pengidap depresi akan percaya bahwa ketika ia melakukan kesalahan maka orang lain akan memusatkan perhatiannya terhadap kesalahan tersebut; (6) Castratrophizing yaitu selalu berfikir bahwa akan terjadi hal buruk; dan (7) Thinking dichotomously.

2. Kecemasan

Kecemasan diartikan sebagai suatu perasaan tidak menyenangkan yang timbul karena adanya ketegangan dalam tubuh (Hayat, 2017). Ketakutan ini berkombinasi dengan keadaan susah (distress), kemarahan, malu, excitement atau minat, rasa bersalah, dan malu sehingga menyebabkan kecemasan. Berdasarkan penelitian, sebanyak 26% responden mengaku merasa sedih, risih, dan takut akibat komentar sindiran di media sosialnya.

3. Kemarahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemarahan atau marah adalah keadaan gusar dan tidak senang karena dihina atau diperlakukan tidak pantas. Penggunaan sindiran di media sosial sangat jelas menimbulkan kemarahan, dibuktikan dengan hasil angket, bahwa sebanyak 19% responden merasa marah dan 44% mengaku kesal terhadap komentar sindiran yang ditujukan kepadanya.

Tak hanya gangguan emosi, sindiran dalam media sosial juga berpotensi menyebabkan gangguan tingkah laku sebagai berikut :

1. Agresi

Agresi adalah permusuhan yang sifatnya penyerangan fisik maupun psikis terhadap pihak lain akibat rasa kecewa ataupun marah yang dialami individu (KBBI). Komentar sindiran di media sosial yang cenderung berkonotasi negatif sangat mungkin menimbulkan kekecewaan dan perasaan marah. Bahkan, 6% responden hasil angket mengaku ingin membalas komentar sindiran yang ditujukan kepadanya.

2. Penggunaan zat berbahaya (narkoba, alkohol, dsb.)

Dilansir dari situs WebMD, terdapat faktor-faktor yang penyebab kecanduan alkohol, dua diantaranya adalah kesehatan mental dan faktor sosial. Sindiran yang menyebabkan depresi, kecemasan, dan tekanan sosial dapat berperan dalam meningkatkan penggunaan zat berbahaya dan kecanduan alkohol.

3. Tingkah laku seksual yang berisiko.

Meskipun hingga sekarang belum ada penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh sindiran terhadap tingkah laku seksual yang berisiko (Kim et al., 2018). Namun penelitian lain mengungkapkan bahwa bullying memiliki korelasi positif dengan gangguan perilaku secara keseluruhan (Fisher et al., 2016).

Penanganan

Melihat dampak negatif dari sindiran terhadap kesehatan mental, maka dibutuhkan solusi berupa pengendalian sosial baik preventif (mencegah) dan represif (memperbaiki atau menyembuhkan) atas masalah ini.

Tindakan preventif dari hasil penelitian ini diantaranya :

1. Pengguna media sosial harus lebih bijak dalam bermedia sosial.

Sebelum menggunakan media sosial, anak dan remaja perlu diberikan pendidikan maupun penyuluhan mengenai etika bermedia sosial dan regulasi emosi yang menjadi salah satu hal penting mencegah timbulnya komentar sindiran di media sosial.

2. Saling mengingatkan ketika menemukan komentar yang merupakan sindiran dan lebih memikirkan kemungkinan yang akan terjadi kepada pihak yang menjadi sasaran dari komentar tersebut.
3. Mengurangi intensitas posting di media sosial.

Pengguna media sosial dapat mengurangi intensitas dalam memposting segala sesuatu di media sosial. Dengan posting yang terlalu sering dan banyak akan memunculkan kemungkinan timbulnya ketidaknyamanan pengguna media sosial lain sehingga memancing sindiran. Tidak memposting hal-hal aneh dan hal-hal yang mengakibatkan perseteruan juga dapat mencegah orang lain untuk memberi sindiran dalam kolom komentar (Syah dan Hermawati, 2018).

Tindakan represif yang dapat dilakukan diantaranya :

1. Report dan block akun pelaku penyebar kebencian dan komentar sindiran yang menyerang fisik maupun mental.
2. Mencari bantuan dari orang tua atau orang dewasa yang dipercaya. Bisa juga bercerita kepada pihak yang dapat dipercaya.
3. Menghubungi Telepon Pelayanan Sosial Anak (TePSA) di nomor 081238888002 untuk berbicara tentang masalah yang dihadapi kepada konselor profesional.
4. Jika dampak dari komentar sindiran tersebut sudah berbahaya bagi mental anak dan remaja, segeralah temui psikolog, konselor, dan pengacara untuk menyelesaikan masalah mental korban dan diharapkan dengan melaporkan kasus tersebut, pelaku mendapat efek jera dan berhenti berkomentar menyindir, mencela, atau menjelek-jelekan pengguna media sosial lainnya (Unicef.org).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran di media sosial sangat berpengaruh kepada kesehatan mental remaja. Berbagai alasan dan dampak serius seperti gangguan emosi dan tingkah laku menyebabkan perlunya penanganan lebih lanjut terhadap masalah ini yang kemudian penulis kelompokkan menjadi tindakan preventif, represif, dan penanganan yang bersumber dari gabungan penelitian saat ini dan yang terdahulu.

Rekomendasi yang dapat penulis sampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah pengembangan angket dengan pertanyaan dan pilihan jawaban yang lebih spesifik sehingga memudahkan dalam penyampaian data. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memilih satu media sosial sebagai fokus dari pembahasan mengenai gaya bahasa sindiran, sehingga hasil penelitian akan jauh lebih spesifik. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi gaya bahasa lain yang ditemukan di media sosial dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu serta mendukung penulis baik secara material maupun non-material sehingga pembuatan artikel ilmiah ini berjalan dengan lancar dan dapat selesai dengan hasil yang memuaskan.

Daftar Pustaka

- Fasya, D. P. F., & Na'imah, T. (2021). Systematical Review: Kecenderungan Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Psimphoni*, 1(2), 1–9. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/download/8118/4196>
- Fisher, B. W., Gardella, J. H., & Teurbe-Tolon, A. R. (2016). Peer Cybervictimization Among Adolescents and the Associated Internalizing and Externalizing Problems: A Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(9), 1727–1743. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0541-z>
- Hayat, A. (2017). Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.301>
- Kim, S., Colwell, S. R., Kata, A., Boyle, M. H., & Georgiades, K. (2018). Cyberbullying Victimization and Adolescent Mental Health: Evidence of Differential Effects by Sex and Mental Health Problem Type. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(3), 661–672. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0678-4>